

BAB III
PROFIL PONDOK PESANTREN MAMBA'UL ULUM
AWANG-AWANG MOJOSARI MOJOKERTO

A. Letak Geografis

1. Letak Desa

Desa Awang-awang adalah merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Mojosari di kota Mojokerto, karena letak desa Awang-awang ini tidak jauh dari kota, maka untuk sampai ke desa tersebut tidaklah sulit untuk di tempuh. Karena letaknya di pinggir kota 1,2 Km jarak dari pusat pemerintahan kecamatan, kira-kira 2 Km dari pusat kota Mojokerto. Dengan adanya masyarakat yang bersifat heterogen, maka mengakibatkan banyak perbedaan baik dalam ekonomi, sosial, agama dan sebagainya. Dengan kondisi seperti itu menambah semangat untuk bersaing dalam segala hal.

Sesuai dengan data monografi desa Awang-awang pada tahun 2011, luas desa Awang-awang 141,372 Ha, dengan perincian sebagai berikut :
Pemukiman atau perumahan seluas 54,358 Ha, sawah dan lading seluas 37,250 Ha, jalan seluas 8 Km, makam seluas 4,176 Ha, dan lain-lain 1,3 Ha.

Adapun batas-batas wilayah desa adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kauman Kecamatan Mojosari
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Jati Langkung Kecamatan Pungging

3. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Belahan Tengah Kecamatan Mojosari
4. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Lebak Sono Kecamatan Pungging

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk desa Awang-awang , yang tercatat sampai tahun 2011 berjumlah 4.724 jiwa dengan rincian sebagai berikut :

- a. Laki laki sebanyak 2.365 orang
- b. Perempuan sebanyak 2.359 orang

Mereka menyebar pada 35 RT dan 04 RW

3. Mata Pencarian

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat desa Awang-awang menekuni berbagai pekerjaan sebagai sumber mata pencarian, yaitu :

- a. Karyawan
 - 1) Pegawai negeri sipil sebanyak 67 orang
 - 2) TNI atau POLRI sebanyak 12 orang
 - 3) Swasta sebanyak 623 orang
- b. Wiraswasta atau pedagang sebanyak 223 orang
- c. Tani sebanyak 102 orang
- d. Pertukangan sebanyak 30 orang
- e. Buruh tani sebanyak 98 orang
- f. Pensiunan sebanyak 14 orang

g. Jasa sebanyak 36 orang

4. Agama Masyarakat

Penduduk di desa Awang-awang mayoritas beragama Islam.

a. Beragama Islam sebanyak 4628 orang Beragama Kristen sebanyak 51 orang Beragama Katolik sebanyak 4 orang Beragama Budha sebanyak 32 orang

b. Beragama Hindhu sebanyak 9 orang.

5. Sarana-sarana peribadatan di desa Awang-awang adalah :

a. Masjid ada 4 buah

b. Mushola ada 18 buah

6. Sarana Pemerintahan

Untuk menunjang kesuksesan dalam mengatur dan membina masyarakat, pemerintah Awang-awang mempunyai beberapa sarana fisik yang berguna untuk sentral pengaturan mekanisme kegiatan. Sarana tersebut adalah kantor balai desa dan gedung serba guna.¹³

7. Sarana Kesehatan

Adapun sarana kesehatan di desa Awang-awang adalah rumah sakit umum pemerintah ada 1 buah, dan bidan ada 6 orang.

8. Lembaga Pendidikan

¹³ Wawancara dengan pak Dwi Susanto, 16 Juni 2011, di Mojokerto.

Keberadaan lembaga pendidikan sangat diperlukan oleh masyarakat, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Adapun lembaga pendidikan yang ada di desa Awang-awang adalah sebagai berikut :

- a. Taman Kanak-kanak sejumlah 3 buah
- b. Sekolah Dasar sejumlah 3 buah
- c. Sekolah Menengah Pertama sebanyak 2 buah
- d. Sekolah Menengah Atas sebanyak 5 buah
- e. Institut atau Sekolah Tinggi sejumlah 2 buah
- f. Pendidikan khusus seperti pondok pesantren ada 2 buah

9. Budaya

Kehidupan masyarakat Awang-awang masih berkaitan erat dengan peninggalan sebelumnya dan berusaha melestarikan kebudayaan yang telah ada yaitu berupa kesenian jaranan. Kesenian jaranan ini memakai alat yang di buat dari bambu yang telah di modifikasi, sehingga bentuknya menyerupai kuda. Biasanya orang menyebutnya dengan jaran kepang.

Krawitan juga mewarnai desa Awang-awang. Pada umumnya karawitan ini dimainkan oleh ibu-ibu PKK dan remaja-remaja putrid yang biasanya digunakan untuk memeriahkan hari-hari besar nasional dan hari-hari besar keagamaan.¹⁴

¹⁴Wawancara dengan pak Sujiono, 16 juni 2011, di Mojokerto.

B. Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum

Hari berganti hari dan KH.Moh. Mansyur Hamid telah berada di kediamannya, tiba-tiba pada suatu hari datanglah seorang kyai yang berperilaku aneh (*khowariqul adah*) yang mempunyai nama Mbah Sahlan. Beliau berasal dari desa Sidorangu Krian Sidoarjo. Konon beliau termasuk wali Allah. Begitu datang, beliau langsung menancapkan *turus* (jawa) yaitu pohon yang ditanam sebagai batas pekarangan. Dia menanam pohon jati, padahal menurut adat, *turus* tidak ditanam dari pohon jati. Hal ini menjadi sebuah isyarat yang belum bisa diterjemahkan.

Anehnya lagi setelah menanam *turus*, beliau bertanya “*endi Mansyur, endi Mansyur ?*” Kemudian, KH. Abd.Hamid menjawab “*ono opo, Mansyur iku anakku*”. Setelah itu Mbah Sahlan berkata “*Mansyur iku kuat dadi lurah*”. Sekejap setelah berkata, Mbah Sahlan hilang, lenyap tanpa jejak. Mungkin dari sekelumit cerita aneh ini kita dapat mengambil *I'tibar* bahwa pada dasarnya suatu perkara yang dikehendaki Allah mempunyai nilai (derajat) yang baik, pasti ada yang mengingatkan dan menandai iman sebagai sebuah kelestarian yang berkesinambungan.

Mengingat dari apa yang dipesankan oleh gurunya (KH. Romli) akhirnya beliau mulai berkhidmat di madrasah dan pesantren Kyai Bahri dan Kyai Karim (guru beliau semasa kecil). Sekian banyak hari yang beliau jalani hingga pada akhirnya sanubari beliau tergugah untuk mengumpulkan pemuda-pemuda di desanya yang masih buta dalam hal pengetahuan ilmu agama. Beliau membimbing

mereka untuk mengenal nilai-nilai agama dan mengarahkan mereka ke jalan yang haq (benar). Sebagai fasilitas dakwah, pada waktu itu beliau menempatkannya di surau yang kharismatik yang berada di depan kediaman beliau. Semakin bertambahnya hari semakin banyak pula yang mengaji kepada beliau. Tentunya surau tersebut tidak muat untuk menampungnya. Melihat hal yang demikian tahun 1953 beliau membuka madrasah yang aktifitasnya masuk pada malam hari.

Pondok Pesantren Mamba'ul-Ulum didirikan oleh KH.Moh.Manshur Hamid pada tahun 1958, yang pada peletakan batu pertama oleh Al-Mukarrom KH.Wahab Hasbullah Tambak Beras yang pada waktu itu sebagai anggota MPR RI. Berdomisi di desa Awang-awang, yaitu sebuah desa yang terletak sebelah timur kota Mojokerto. Dalam sejarahnya dibangun di tanah seluas \pm 14.688 Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum pernah mengalami masa keemasan, dengan didirikannya unit-unit pendidikan.

Seiring dengan berjalanya waktu, bermula pada tahun 1958 Yayasan Mamba'ul Ulum mendirikan Madrasah Ibtida'iyah dengan keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang sangat sederhana, semuanya dilakukan dengan modal seadanya. Dengan jumlah siswa 89 anak, dengan 4 orang tenaga pengajar dan 4 lokal kelas dengan 25 bangku meja dan guru.¹⁵

Dengan kesungguhan, keuletan, kesabaran dan keikhlasan pengasuh beserta keluarga untuk terus melanjutkan Program Pendidikan Dasar. Yang dilanjutkan dengan Pembukaan Madrasah Muallimin/Muallimat Tingkat Pertama

¹⁵Wawancara dengan Hj. Masnunah, 18 Mei 2011, di Mojokerto.

dan Tingkat Atas, berdirilah Madrasah Muallimin tingkat pertama dan tingkat atas pada tahun 1960-1964 dengan jumlah murid 134 anak. Pada tahun 1977 jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah, Muallimin-Muallimat tingkat pertama dan tingkat atas, PGAN serta Madrasah Diniyah sebanyak ± 1258 dalam perkembangannya jumlah santri baik laki-laki ataupun perempuan sebanyak 214 santri. Adapun jumlah guru dan pegawai sebanyak 69 guru pengajar. Jumlah ruanganpun bertambah menjadi 86 ruang yang terdiri dari ruang sekolah, guru, kamar mandi dan WC.

Berdasarkan peninjauan dari Depag Pusat pada tanggal 12 desember 1969 oleh bapak H.M. Nur Asjik M.A, diharapkan agar Mamba'ul Ulum dapat menerima penawaran penegerian tentang MIN, MTs, MAN. Atau PGAN 6 tahun. Akhirnya dengan keputusan Menteri Agama tertanggal 5 maret 1970 No:22 dengan resmi telah berdiri PGAN 6 tahun di Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto. Adapun pengambilan murid PGAN untuk angkatan pertama diambil sebanyak kurang lebih 200 anak dari Madrasah Muallimin dan Muallimat tingkat pertama dan atas.¹⁶

Dengan semakin banyaknya siswa yang memperoleh pendidikan di Yayasan Mamba'ul Ulum maka usaha Pengasuh Yayasan mendirikan Pondok Pesantren pada tahun 1964 dengan jumlah santri 12 anak, hal ini yang

¹⁶Profil Yayasan Mamba'ul ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto, 2007, 8.

melatarbelakangi berdirinya Madrasah Diniyah dengan system sorogan, dan pada tahun 1973 dengan jumlah murid 75 anak dan tenaga pengajar 3 orang guru.

Pada tanggal 4 september 1984 berdirilah Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren) yang pada saatnya menjadi tulang punggung operasional Yayasan Mamba'ul-Ulum. Berkat kegigihan dan keuletan beliau, pada tiga tahun pertama para santri yang belajar di Yayasan Mamba'ul Ulum semakin banyak. Mereka belajar tanpa dipungut biaya apapun. Bahkan tidak jarang pengasuh Pondok yang memenuhi keperluan sehari-hari mereka. Sehingga pembelajaran di Mamba'ul Ulum menekankan kepada kesadaran siswa terhadap pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama.

Pembukaan Play Group/Raudhotul Athfal, pada tahun 1993 sebagai tolak ukur pengembangan pendidikan sebagai suatu Langkah pertama untuk menunjang aktifitas anak-anak (masyarakat) desa sekitar, dengan membuka TK/PG, yaitu suatu program pendidikan anak-anak untuk masyarakat desa awang-awang. Materi, sarana, dan prasarana pendidikannya yang cukup, usaha ini telah dapat membangkitkan kembali semangat belajar masyarakat. Peserta didiknya juga tidak terbatas pada masyarakat desa awang-awang tetapi juga masyarakat desa sekitar. Tepatnya pada tanggal 8 agustus 2008 telah dibuka Poskestren dan Pada tahun 2011 atau tahun ajaran baru ini, mulai di buka pendidikan baru yaitu, SMK Kesehatan.¹⁷

¹⁷ibid, 12.

Namun semua yang ada saat ini belum mencerminkan seluruh gagasan dan cita-cita para pendiri Yayasan Mamba'ul Ulum. Karena itu adalah tugas generasi penerus untuk memelihara, mengembangkan dan memajukan lembaga pendidikan ini demi tercapainya cita-cita para pendirinya.

Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum itu terwujud karena adanya dukungan. Untuk mencapai keseimbangan lembaga Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum diperlukan dukungan dari berbagai pihak, karena tanpa adanya dukungan tersebut suatu lembaga pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Faktor-faktor pendukung yang turut memperlancar perkembangan Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, antara lain :

1. Masyarakat

Masyarakat merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹⁸ Dalam artian masyarakat sekitar desa Awang-awang atau yang pernah belajar di pondok ataupun alumni, sebagian mereka menyerahkan bantuannya dengan wujud dana, tenaga, mendukung setiap kegiatan dengan partisipasi yang tinggi, seperti ketika ada kegiatan harlah atau akhir tahun studi santri. Mereka berperan aktif didalamnya semisal membantu proses acara tersebut.

2. Ulama'

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 564.

Ulama' adalah orang yang ahli dalam hal pengetahuan agama.¹⁹Ulama' sebagai tokoh masyarakat sangat berperan sekali dalam pengembangan pendidikan di pesantren khususnya dan masyarakat umumnya. Seperti KH. Moh Mansyur Hamid yang merupakan pendiri pondok pesantren Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojokerto menyumbangkan buah pikiran di Pesantren Mamba'ul Ulum. Sebagian itu ada yang memberikan informasi tentang pondok pesantren kepada masyarakat mengenai peran pesantren Mamba'ul Ulum dalam pendidikan agama maupun non agama. Sehingga masyarakat mempunyai rasa simpati kepada pesantren Mamba'ul Ulum.

3. Pemerintah

Pemerintah dalam hal ini adalah pihak keamanan atau kepolisian Mojokerto, bantuan yang diberikan berupa dukungan terhadap aktifitas pondok, baik dalam hal pendidikan, keagamaan, sosial. Seperti memberikan izin pelaksanaan acara memperingati hari-hari besar agama Islam. Kepolisian setempat selalu mendatangkan pasukan banser untuk menjaga dan melindungi kegiatan tersebut hingga selesai. Tidak dapat dikesampingkan adalah keikut sertaan departemen pendidikan dan kebudayaan maupun departemen agama, setiap enam bulan sekali selalu memantau pendidikan yang ada di pondok pesantren Mamba'ul Ulum. Pengembangan buku-buku

¹⁹Ibid, 985.

pelajaran dan memberikan pengarahan untuk mengembangkan aktifitas pendidikan.

C. Tujuan Pondok Pesantren Mamba'ul ulum

Pondok pesantren Mamba'ul Ulum akan dinilai oleh masyarakat pesantren. Pesantren perlu cara pandang yang ideal dengan penilaian masyarakat, sebab pendirian pesantren harus sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga membuat dampak yang positif dan baik pada masyarakat atau warga di sekitar pesantren, sedangkan dasar dan tujuan berdirinya pondok pesantren Mamba'ul ulum terbagi menjadi dua macam yaitu :

1. Tujuan Umum

- a. Didirikannya pondok pesantren adalah untuk membina santri agar menjadi generasi penerus yang mampu menegakkan ajaran Islam di masa yang akan datang.
- b. Didirikannya pondok pesantren yaitu agar para santri mampu berperan aktif dalam berbagai bidang kehidupan di tengah-tengah masyarakat.
- c. Didirikannya pondok pesantren yaitu agar para santri mampu menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran agama Islam.
- d. Membentuk karakter/pribadi umat yang bermutu tinggi, sehingga tercipta pendidikan yang dapat melahirkan lulusan yang beriman dan bertakwa dengan kemampuan yang kompetitif.

- e. Sebagai balai pendidikan yang tunduk pada ketentuan-ketentuan agama islam, menjadi amal jariyah dan tempat beramal.
- f. Mempunyai system pendidikan yang memiliki kekuatan pada pembinaan keislamanserta apresiasif terhadap perubahan global dengan tetap berpijak pada Al-Qur'an dan As-sunah serta berkepribadian Indonesia.
- g. Terwujudnya santri yang mandiri, memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta berkhidmat kepada masyarakat guna kesejahteraan lahir batin, dunia dan akhirat.²⁰
- h. Dan tujuan secara umum disamping mencetak insan beriman juga mencetak insan yang beramal, juga diharapkan setiap santri selalu berbuat kebaikan serta mencegah dari perbuatan yang mungkar. Firman Allah SWT dalam surat Ali-Imron ayat 104 :

لَتَبْلُغَ الْمُنْكَرَ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْحَيْرِ إِلَى يَدِ عُونَ أُمَّةٍ مِنْكُمْ وَلَتَكُنْ
 الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأُو

Artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus didirikannya pondok pesantren

Mamba’ul Ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto adalah :

²⁰Data pondok psantren Mambaul Ulum 2007.

- a. Didirikannya pondok pesantren adalah untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil) yang benar-benar mengerti ilmu agama baik yang fardlu ain maupun fardlu kifayah, baik ilmu yang berhubungan antara manusia dengan manusia maupun antara manusia dengan Tuhannya.
- b. Didirikannya pondok pesantren yaitu untuk membentuk manusia yang benar-benar mengamalkan ajaran – ajaran Islam dan mampu menegakkan dengan penuh tanggung jawab, ikhlas semata-mata mengharap ridlo dari Allah SWT.
- c. Memberikan keterampilan kepada para santri apabila mereka terjun ke masyarakat terutama bagi mereka yang tidak melanjutkan studinya.
- d. Membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan terutama bagi mereka yang tidak melanjutkan studinya.
- e. Dan membantu pemerintah dalam melaksanakan pembangunan terutama dalam bidang moral.²¹

²¹Wawancara dengan M. Taufik, 05 Mei 2011, di Mojokerto.

D. Aktifitas Pondok Pesantren Mamba'ul ulum

Pondok Pesantren Mamba'ul ulum dalam mengembangkan pesantren dan ajaran keagamaan Islam dalam lingkup lembaga pesantren ini benar-benar memberikan manfaat dan nilai hikmah Islam. Beberapa pengembangan pesantren baik secara fisik maupun kegiatan yang bersifat secara Islami. Dengan begitu terlihat jelas nilai keislaman pada corak pesantren sehingga pesantren dapat menjadi tempat bagi seorang santri untuk mengekspresikan diri melalui kegiatan Pondok Pesantren Mamba'ul ulum.

Dengan langkah seperti itu, maka pesantren Mamba'ul ulum memberi sumbangsih pada masyarakat. Tidak lain pula kegiatan Pondok Pesantren Mamba'ul ulum menjadi sorotan bagi masyarakat sekitar Pesantren. Tujuan adanya kegiatan di Pondok Pesantren Mamba'ul ulum agar para santri bisa belajar dalam mempraktikkan keilmuannya dan intelektual pada kegiatan dalam pesantren sehingga apabila santri tersebut sudah lulus belajarnya, maka dapat memberi nuansa baru di masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul ulum merupakan kegiatan sebagai penunjang dan kemandirian santri, adapun kegiatan yang ada di Pondok Pesantren tersebut :

1. Khitobah

Kegiatan santri ini merupakan kegiatan dalam bentuk ceramah (tiga bahasa. Arab, Inggris, Indonesia) kegiatan tersebut melibatkan santri untuk memberikan buah pikirannya lalu disampaikan kepada santri lain.

Dengan cara seperti itu maka santri dapat mengambil hikmah apa yang dibahas dalam ceramah.

Kegiatan santri itu dilakukan seminggu sekali pada hari minggu dengan kegiatan tersebut santri dapat belajar ceramah. Dengan pembekalan keberanian diri dengan kemampuan dakwa islam, yaitu memaparkan ayat-ayat Al-Qur'an yang tersirat maupun tersurat.²²

2. Istighosah

Ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan pada hari Kamis setelah sholat Magrib. Kegiatan istighosah tidak hanya melibatkan santri tetapi juga masyarakat sekitar untuk berdzikir kepada Allah SWT, kegiatan seperti ini bermanfaat bagi santri maupun orang yang ikut Jama'ah istighosah.

3. Diba'

Kegiatan tersebut dilakukan pada hari sabtu untuk satu minggu sekali kegiatan tersebut bertujuan untuk mengisi kegiatan masjid dikalangan pemuda disekitar Pesantren. Dengan kegiatan tersebut kalangan muda dapat memberikan kreatifitas masalah ibadah keagamaan yang sekarang ini kegiatan seperti itu sulit ditemukan. Dengan lantunan lagu yang baik sehingga memberikan pengaruh pada masyarakat sekitar Pesantren untuk mengikuti kegiatan membaca diba'. Kegiatan diba' tanggung jawab santri putra, karena itu santri dituntut untuk memberikan inisiatif yang bagus didalam kegiatan di Masjid.

²²Wawancara dengan Nus shodik, 21 Mei 2011, di Mojokerto.

4. Al-Banjari

Kegiatan banjari ini merupakan rangkaian dari kegiatan diba', kegiatan ini menggunakan alat musik atau disebut terbang. Banjari dilakukan pada hari sabtu setelah Isya'. Kebanyakan kegiatan ini dilakukan oleh santri Mamba'ul ulum sendiri. Karena kegiatan tersebut membutuhkan waktu yang relative lama. Kegiatan banjari dapat diikuti sertakan dalam kejuaraan Mojokerto. Dengan adanya kegiatan itu, kegiatan banjari dapat eksis tidak hanya di Pondok Pesantren saja melainkan kalangan umum bisa menerima dengan alat musik keagamaan islam.

5. Qiro'ah

Kegiatan santri ini merupakan kegiatan dalam bentuk membaca Al-Qur'an. Kegiatan santri ini dilakukan seminggu sekali pada hari jum'at, dengan kegiatan tersebut santri dapat belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum dalam 24 Jam

WAKTU	JAM	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN
Pagi	03.30	Jama'ah Sholat Witir	Semua Santri
	04.30	Jama'ah Sholat Subuh	Semua Santri
	05.00	Mengaji Al-Qur'an	Semua santri di kamar masing-masing

	06.00	Sekolah pagi	Bagi santri yang sekolah pagi
	08.30	Jama'ah sholat Dluha	Santri yang tidak masuk sekolah pagi
	09.00	Pengajian kitab pagi	Di dalam masjid dan serambi
	11.00	Istirahat	Santri yang tidak sekolah pagi
Siang	12.00	Jama'ah Sholat Dluhur	Santri putri di asrama masing-masing
	12.30	Sekolah sore	Santri yang masuk sore
	13.00	Istirahat	Santri yang tidak sekolah sore
	14.45	Jama'ah sholat Ashar	Santri yang tidak sekolah sore
	15.15	Pengajian kitab sore	Santri yang tidak sekolah sore
	16.30	Istirahat	Santri yang tidak sekolah sore

Malam	17.30	Jama'ah sholat Maghrib	Semua santri
	19.00	Madrasah Diniyah	Semua santri
	21.30	Jama'ah sholat Isya'	Santri putri di asrama masing-masing
	22.00	Belajar malam	Semua santri
	23.00	Istirahat	Semua santri kecuali yang piket malam

E. Usaha-usaha Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum

1. Bidang pendidikan

Pendidikan memberikan umat Islam kemampuan teknik ilmiah yang lebih tinggi untuk mengungkapkan dirinya. Khususnya dalam mengungkapkan aspirasi dan wawasan lebih jauh, kemampuan itu juga menghasilkan suatu akibat sampingan yang barangkali justru paling penting yaitu kemantapan pada diri sendiri dan kecenderungan yang lebih besar untuk berfikir lebih positif.²³

Pondok pesantren Mamba'ul ulum adalah lembaga pendidikan yang merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan nasional yang bertugas sebagai Pembina dan pembentuk manusia Indonesia yang

²³ Nurcolis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Jakarta: 1992), 77

berdasarkan pada UUD 1945. Antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional Indonesia tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat ditelusuri dari dua segi, pertama dari konsep penyusun pendidikan nasional itu sendiri, dan yang kedua dari hakekat pendidikan islam dalam kehidupan beragama kaum muslimin Indonesia. Penyusunan suatu system pendidikan nasional harus mementingkan masalah-masalah eksistensi umat manusia pada umumnya dan eksistensi bangsa Indonesia pada khususnya dalam hubungannya dengan masa lampau, masa kini dan kemungkinan perkembangan pada masa depan.²⁴

Berbagai usaha telah dilakukan oleh KH.Mansyur Hamid sebagai pemimpin pesantren, demi meningkatkan kualitas pesantren. Sehingga di harapkan dengan kwalitas yang semakin baik, maka nantinya yayasan itu juga akan semakin di kenal oleh masyarakat luas. Ada beberapa langkah yang terus dilakukan serta ditingkatkan demi kwalitas pesantren adalah sebagai berikut :

a. Mengembangkan lembaga pendidikan formal

Selain lembaga pendidikan formal yang semakin berkembang. Maka untuk menyempurnakan proses belajar mengajar bagi santrinya, menjalin kerja samadengan :

- 1) *Momentum institute (Pirax training center) ''Express in Englis Program''*, Pengembangan pengajaran bahasa inggris *Progresif Toefl*

²⁴ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,1991), 41

siswa 4.50 – 6.75 secara intensif dan inovatif dengan didukung oleh guru bahasa yang qualified.

- 2) Pengembangan SDM Guru dan Karyawan dengan studi Comparative, bekerja sama dengan pirax group. Suatu sistem yang dapat membantu guru dalam mengorganisasikan aktifitas mengajar di laboratorium bahasa dengan bantuan computer multimedia yang terhubung dalam jaringan LAN (Local Area Network).
- 3) *Mou dengan Reffles Campus (Emaar International School) Singapore On Sister School Program*, pertukaran pelajar. Siswa yang memiliki kemampuan dan keterampilan berkomunikasi bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tulisan dan yang Toeflnya 4.50-6.70 bisa praktik langsung berkomunikasi dengan turis asing di pusat-pusat turisme.
- 4) *Q English perth, Westren Australia (Immersion Courses)*. Bagi siswa dan guru yang tidak memiliki basic bahasa Inggris akan di pandu dengan tutor sebaya yang memungkinkan skill bahasa mereka berkembang secara maksimal.
- 5) *Test Centre Contract* antara ICDL Indonesia License dan Madrasah Aliyah Mamba'ul Ulum (sebagai penyelenggara International Computer Driving License).
- 6) *Smart Robo Learning Technology With Fun*(Bangun Satya Wacana). Pengajaran teknologi yang mempelajari tentang robot (mulai dari perancangan, pabrikan dan aplikasinya).

Proses pendidikan pondok pesantren menerapkan pola terpadu antar pendidikan umum dengan pendidikan pondok pesantren serta diberi bekal ke profesional agar setelah lulus siap melakukan pengabdian di masyarakat. Untuk penerimaan murid disesuaikan dengan danem yang telah dicapai oleh masing-masing santri, sedangkan SPP ditanggung sepenuhnya oleh pesantren. Bagi anak yang tidak mampu dan anak yatim kebutuhan sehari-hari ditanggung oleh pesantren.

Pendidikan pondok pesantren dalam perkembangannya TK (berdiri tahun 1993), MI (berdiri tahun 1958), Mts (berdiri tahun 1960), MA (berdiri tahun 1964), SMK kesehatan (berdiri tahun 2011 atau mulai tahun ajaran baru ini). Perkembangan pendidikan di atas tidak terlepas dari upaya yang dilakukan oleh pramu pendidikan pondok pesantren Mamba'ul ulum dibantu oleh staf pendidikan dalam kepanitiaan penerimaan siswa baru.

b. Mengembangkan pendidikan non formal

KH.Mansyur Hamid sebagai pengasuh pondok pesantren adalah tulang punggung dalam menentukan pondok pesantren yang didirikannya, hal ini berarti KH.Mansyur Hamid sangat memberikan seluruh aspek kehidupan pondok pesantren, dalam hal ini, pendidikan non formal yang berdasarkan agama Islam adalah merupakan pokok tujuan terjadi berdirinya pondok pesantren. Perkembangan masyarakat santri pasca modern banyak mendapatkan perhatian kaum intelektual, sorotan terutama

di tujukan kepada orientasi kependidikan santri masa depan, saat ini ada pesantren yang mengambil kebijakan menyelenggarakan pendidikan formal, disamping tetap mengajarkan kitab kuning.²⁵

1) Sistem weton

Sistem weton adalah pengajaran seorang kiai atau ustadz membaca menerjemahkan dan mengupas pengertian kitab tersebut. Santrinya masing-masing membawa kitab yang dikaji sambil memberikan syakal atau harokat dan menulis penjelasannya disela-sela kitab tersebut.²⁶

Dalam hal ini Muhaimin menyatakan bahwa. Sistem weton ini bisa dikatakan sistem kuliah. Seorang kiai membaca suatu kitab yang sama lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kiai tersebut. Sistem pengajaran demikian adalah bebas sebab absensi santri tidak ada, begitu juga kiai atau ustadz sulit memperkirakan apa lagi mengenal secara persis siapa di antara mereka yang faham dalam hal ini kesadaran dan kemampuan individual sangat menentukan berhasil dan tidaknya seorang santri. sistem ini seolah-olah mendidik santri supaya kreatif.²⁷

²⁵ Zubaidi Habibulloh, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta : LKPSM, 1996), 65

²⁶ Imam Baidawi, *Tradisionalisme Dalam Islam* (Surabaya: AL-Ikhlâs 1993), 98

²⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosof Dan Kerangka Dasar Oprasionalnya* (Bandung: Triganda, 1993), 300

Dengan sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar, santri berpatokan pada waktu kapan santri tersebut menamatkan pelajaran kitab yang telah di tetapkan apabila suatu kitab selesai maka seorang santri dianggap bisa menamatkan kitab tersebut.

Pendidikan dan pengajaran sistem weton ini dilakukan pada saat tertentu, dalam hal ini pondok pesantren Mamba'ul ulum dilakukan pada waktu setelah habis sholat subuh, kitab yang di pakai dalam sistem weton adalah kitab *tafsir jalalalin*.

Dengan pendidikan dan pengajaran dengan system weton maka jelas ustadz selalu berorientasi pada tujuan. Selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.

2) Sistem Sorogan

Sistem sorogan adalah aktifitas pengajaran secara individual dimana seorang santri menghadap bergiliran kepada kiai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang di berikan kiai atau ustadz sebelumnya dan bila santri di anggap telah menguasai maka ustadz menambah dengan materi baru.²⁸

Dalam pengertian lain sistem sorogan adalah para santri menghadap ustadz seorang demi seorang, dengan menyodorkan atau

²⁸Bawani, *Tradisionalisme dalam Islam*. (Surabaya: AL-Ikhlâs 1993), 77

membawa kitab yang telah dipelajari. Dengan pendidikan dan pengajaran dengan sistem sorogan maka jelas ustadz selalu berorientasi pada tujuan. Selalu berusaha agar santri yang bersangkutan dapat membaca dan mengerti serta mendalami isi kitab.²⁹

Dengan pendidikan dan pengajaran sorogan maka hubungan kiai mengenal kemampuan kepribadian santri secara satu persatu. Dalam hal ini pondok pesantren Mamba'ul ulum menggunakan sistem sorogan pada malam hari setelah solat isyak.

c. Jalur pendidikan Madrasah

Pada jalur ini hampir semua metode pengajaran atau pendidikan yang ada dapat digunakan untuk, akan tetapi metode yang digunakan di madrasah diniyah di pondok pesantren Mamba'ul ulum adalah metode Tanya jawab, demonstrasi dan diskusi (musyawarah). Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan secara rinci dibawah ini :

1) Metode Tanya jawab

Metode ini kebanyakan dipakai sebagai pelengkap dari metode-metode yang lain. Dalam pelaksanaannya metode ini digunakan pada waktu pelajaran akan dimulai atau untuk pra tes dengan tujuan apakah santri sudah siap terhadap materi yang akan disajikan dan pada waktu

²⁹Dit Jum. Bintang Islam Depag RI. Pedoman *Penyelenggaraan Pengajian Kitab Pondok Pesantren* (Jakarta: 1954), 38

pelajaran yang telah disampaikan bisa diterima oleh santri dengan baik atau tidak.

2) Metode Demonstrasi

Dalam pendidikan agama, metode ini sangat dibutuhkan, yakni untuk memberikan penjelasan secara menyeluruh terutama pada masalah-masalah yang membutuhkan gerakan-gerakan badan secara langsung dan membutuhkan contoh dari para ustadz atau kiai.

Hal-hal yang membutuhkan gerakan badan misalnya masalah sholat, berwudhu, manasik haji, dan lain-lain. Dalam pelaksanaannya biasanya ustadz tidak langsung mempraktekkan melainkan para santri ditunjuk untuk memperhatikan jika terdapat kesalahan, maka kiai atau ustadz membenarkan secara langsung.³⁰

3) Metode Diskusi

Dalam tradisi pondok pesantren Mamba'ul ulum istilah ini sering disebut dengan Bahtsul Matsail, mereka yang biasanya tampil adalah para santri yang sudah mempunyai kemampuan lebih. Dalam pelaksanaannya metode ini digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang mempunyai alternatif hukum agama islam yang banyak. Permasalahan yang diambil atau dicari berasal dari kitab fiqih, baik permasalahan itu dari ustadz maupun dari santri sendiri. Biasanya yang bertindak sebagai moderator adalah ustadz sendiri dan jika

³⁰Wawancara dengan Alwi Murtado, 10 Mei 2011, di Mojokerto.

dalam diskusi tersebut tidak menemukan titik penyelesaian atau uraian secara langsung terhadap masalah itu.

Metode ini sangat efektif untuk mendidik santri agar dapat berfikir dan bersikap kritis terhadap suatu masalah, akan tetapi dalam pelaksanaannya metode ini sering menimbulkan perbedaan yang berkepanjangan. Oleh karena itu, ustadz sebagai moderator harus waspada dan tanggap terhadap permasalahan-permasalahan yang berbeda-beda dapat mencapai titik temu, sehingga tidak terjadi perselisihan pendapat tanpa alasan yang benar.

2. Bidang Sosial

Islam adalah agama yang tidak hanya memuat garis pemerintah dan terangan melainkan juga datang dengan sebuah cita-cita sosial yang jelas, Al-Qur'an dan perjuangan Muhammad SAW. Menunjukkan adanya benang merah tentang sebuah cita-cita sosial, yaitu suatu keharusan untuk membentuk suatu masyarakat yang secara etis berlandaskan wahyu.

Islam dirancang sedemikian rupa untuk menata kehidupan sosial yang pluralistis, dengan adanya pesantren seharusnya secara otomatis menunjukkan cita-cita Muhammad SAW. Pesantren dan aktivitas yang ada seharusnya mampu berkiprah dalam mengarahkan, membangun dan menata kehidupan masyarakat luas.

Seperti yang telah dimaklumi bahwasannya sebab hak asasi ada pelapisan sosial dalam masyarakat bukan saja karena adanya perbedaan itu

dengan menerapkan berbagai kriteria. Dapat diartikan dengan menganggap ada sesuatu yang dihargai maka sesuatu itu menjadi bibit yang menumbuhkan atau menghasilkan dengan sistem yang berlapis-lapis dalam masyarakat seperti halnya kesalah dalam beribadah. Dalam perkembangan seperti itulah pondok pesantren Mamba'ul ulum dalam menerapkan dasar kehidupan dalam bernegara sesuai dengan tata cara hidup dalam ajaran agama Islam pada warga sekitar.

Dalam hubungan sosial, pondok pesantren Mamba'ul ulum menunjukkan jalan dan cara menuju tercapainya kehidupan sosial dan harmonis, seperti halnya sholat jamaah di Masjid adalah salah satu praktek dalam menanamkan rasa persaudaraan dan persamaan sesama manusia.³¹

Sifat kesetiakawanan sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari seperti, membangun masjid, mengadakan kebersihan lingkungan dan sebagainya. Mereka tanpa disuruh dan tanpa adanyapaksaan ataupun digaji datang bersama ikut membantu. Selain itu, pondok pesantren Mamba'ul ulum ada acara makan bersama setiap satu bulan sekali dengan anak yatim yang merupakan bukti bahwa islam mengajarkan kehidupan yang bagus, yaitu sesama manusia.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita, yakni mewujudkan atau menjadikan manusia Muslim yang berkepribadian tangguh dan tanggung jawab, maka segala untuk kegiatan dalam usaha pembinaan serta

³¹ Idris Taufik, *Mengenal Keberdayaan Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), 82

kesejahteraan pondok pesantren perlu ditingkatkan, sehingga keberadaan pondok pesantren sebagai wadah pembinaan kader pembangunan betul menjadi kenyataan. Usaha tersebut dimaksudkan usaha menyeluruh. Pembinaan dan kesejahteraan pondok pesantren adalah sebagai berikut :

a. Usaha perbaikan sistem kepemimpinan (sistem manajemen)

- 1) Telah diadakan pembagian tugas dan wewenang dalam memimpin pondok pesantren dalam rangka usaha perbaikan organisasi manajemen pendidikan pondok pesantren.
- 2) Telah di bentuk badan-badan usaha sebagai penanggung jawab, pelaksana atas kelangsungan hidup pondok pesantren Mamba'ul ulum.

b. Usaha perbaikan dan pembinaan personil

- 1) Untuk kelangsungan dan pengembanaan pondok pesantren Mamba'ul ulum telah diadakan pembinaan personil yang dapat dilakukan antara lain :
 - a) Pengkaderan (Alumni dan Ikatan Keluarga Besar Mamba'ul ulum)
 - b) Pencangkokan (dengan mengambil para guru dan pengasuh pondok pesantren yang mempunyai keahlian)
- 2) Meningkatkan kesejahteraan para guru dan pengasuh pondok pesantren sedangkan usaha pembinaan secara kuantitatif, dimaksudkan usaha perbaikan dalam bidang sarana dan prasarana.

- 3) usaha meningkatkan fasilitas yang memungkinkan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dengan sebaik-baiknya.
- 4) Usaha penyempurnaan dalam penggunaan dan pemeliharaan fasilitas yang ada dan melengkapi sarana dan prasarana pendidikan pembangunan di pondok pesantren.³²

Sebagai seorang muslim yang mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi dihadapan Allah SWT untuk menyiarkan agama Islam. Maka KH. Mansyur Hamid sadar bahwa mungkin ajaran Islam itu akan dapat diterima oleh masyarakat dengan banyak baik hanya disebarkan melalui metode pengajian saja. Untuk itu KH. Mansyur Hamid bertekad mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pesantren sebagai pengembangan ajaran Islam, dengan harapan santri-santri dapat atau mampu untuk mengaplikasikan ajaran islam secara murni dan perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa mengalami kenaikan terus.

3. Bidang Keagamaan

Dengan berdirinya Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto, maka besar sekali peranan pesantren terhadap masyarakat sekitarnya dalam bidang keagamaan. Peran yang dilakukan pesantren dalam kehidupan masyarakat adalah bimbingan mental spiritual dan soal-soal ibadah ritual. Atas dasar kegiatan tersebut maka tampak dengan jelas hubungan antara keduanya secara tidak langsung aktifitas pondok pesantren

³² Wawancara dengan H. Ahmadi Sulaiman, 08 Juli 2011, di Mojokerto.

telah menanamkan kepada santri dan meningkatkan aktifitas keagamaan dalam masyarakat, kebiasaan-kebiasaan positif yang nantinya dapat dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan kelas dimasyarakat sebagai sistem kemasyarakatan desa Awang-awang Mojosari Mojokerto sudah bercorak islami.

Sebaliknya pada pihak masyarakat, aktifitas dan pengaruh pondok banyak memberikan perubahan dalam kehidupan kerohanian mereka adalah pengaruh kehidupan islam yang luas terhadap masyarakat, sehingga masyarakat desa Awang-awang bercorak islamistis, disamping itu kehidupan keberagaman yang masih tingkat awam kini menjadi maju karena aktifitas pondok tersebut semakin baik perkembangannya. Hal itu dapat terjadi di karenakan berbagai pengaruh sebagai berikut :

- a. Aktifitas pengajian umum secara rutin.
- b. Aktifitas pengajian oleh bapak yang mana para santri memberikan pengarahan kepada mereka, sehingga menyebabkan kegiatan seperti yasinan, tahlilan dan pengajian yang lain dapat berjalan dengan lancar.
- c. Dengan adanya Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojosari Mojokerto maka masyarakat banyak yang memasukkan anaknya kepesantren tersebut. Hal ini dengan sendirinya menjadi luas dampak keagamaannya bagi masyarakat.³³

³³ Ahmad Busthomi, *Pesantren dan Pengaruh Masyarakat* (Jakarta : Dharma Bahti 1997), 25.

Keberhasilan yang ada bukannya datang dengan sendirinya melainkan dengan perjuangan, rintangan itu dapat berupa cukup banyak, disamping fasilitas yang tersedia rintangan itu dapat pula berubah kokohnya tradisi dan pola-pola yang lama dapat berupa usaha mempertahankan paham-paham yang telah ada yang menampilkan diri dalam bentuk gangguan terhadap pertumbuhan pesantren baru. Namun, akhirnya setapak demi setapak Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum Awang-awang Mojokerto menjadi bertambah besar dan pengaruhnya semakin terasa.

Pada dasarnya perkembangan pondok pesantren dari dahulu itu serupa, ada kiai yang menguasai ilmu agama dan terpandang pula disekitarnya dia berasal dari keluarga baik-baik, menunjukkan sikap dan kelakuan yang terpuji dari masyarakat sekitarnya. Kiai ini berniat menyebarkan agama yang dipahaminya dalam setiap kesempatan beliau menjadi tempat bertanya meminta perkembangan memohon nasihat dan meminta pertolongan. Kesaksian dan kepercayaan kepadanya menjadi semakin tebal. Karena itu, kiai menjadi terkenal tidak saja didesanya melainkan menjangkau daerah diluarnya.³⁴

Dalam perkembangan Islam, nampak adanya dua faktor yang saling mempengaruhi, faktor intern akan pembawaan dari ajaran islam itu sendiri dan faktor ekstern (luar) yaitu berupa rangsangan dan tantangan dari luari, tapi sebenarnya pengaruh dari luar tersebut hanyalah berupa sekedar sebagai

³⁴ Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta : LP3ES, 1979), 66-67.

tantangan, agar potensi pembawaan ajaran islam itu sendiri bisa tumbuh dan berkembang, yang paling penting adalah jiwa dan semangat kaum muslim terutama para ahli dalam penghayatan dan penggunaan ajaran Islam sebagaimana dituangkan dalam Al-Qur'an.³⁵

Usaha penyiaran agama pasti mengalami rintangan dan hambatan, gangguan bahkan ancaman yang berat. Itulah sebabnya maka kadang-kadang penyiaran suatu agama berjalan lancar, kadang-kadang tersendat dan kadang mengalami kemacetan walaupun tidak total. Pada awal perkembangannya agama Islam di Indonesia dibawah oleh para pedagang muslim. Sambil berdagang mereka menyiarkan agama Islam. Begitulah setiap ada kesempatan untuk mereka memberikan pendidikan dan ajaran agama Islam.³⁶

Begitulah para pengajar agama Islam pada waktu itu melaksanakan penyiaran agama Islam kapan saja, dimana saja dan siapa saja setiap ada kesempatan menyiarkan agama Islam dengan cara yang mudah untuk dilakukan.

³⁵ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1992), 88.

³⁶ *Ibid*, 127.